

LAPORAN AKHIR

PENDAMPINGAN KAWASAN PERTANIAN
HORTIKULTURA DI PROVINSI NTT



Penanggungjawab : Dr. Bernard deRosari

Anggota:

1. Dr. Ir. Tony Basuki, MSi
2. Ir. Didiek A. Budianto, MS
3. Ir. Made Ratnada, MP
4. Kristina Lako, SST
5. Cristine W. Huwae, SST
6. Agustina K. Hewe, SST

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN NTT
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
2015

RINGKASAN

Pendampingan Kawasan Pertanian Hortikultura di Provinsi NTT bertujuan untuk mewujudkan kawasan pertanian hortikultura di NTT. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini adalah (1) pemenuhan sebagian besar kebutuhan bawang merah dan cabe bersumber dari produksi petani NTT, dan (2) pemenuhan BPMT, batang bawah, dan penanganan tanaman produktif terindikasi *Diplodia/CVPD*. Dampak dari kegiatan ini adalah (1) harga bawang merah dan cabe stabil, terjangkau oleh konsumen dan menguntungkan petani, (2) produktivitas dan produksi jeruk keprok meningkat, tersedia secara memadai di pasar dengan harga terjangkau, menguntungkan petani jeruk dan meningkatkan kesejahteraan pada rumahtangga petani jeruk. Lokasi kegiatan pendampingan untuk komoditas bawang merah dan cabe di Kabupaten Rote Ndao, Kupang, dan Lembata. Komoditas jeruk keprok Soe dilakukan di Kabupaten TTS. Metodologi yang digunakan melalui penyebaran informasi teknologi melalui media informasi cetak, Pendampingan penyuluhan, dan visitor plot. Kegiatan pendampingan pada tahun 2015 ditekankan pada data dasar (baseline) menyangkut karakteristik rumahtangga tani dan aktivitas ekonomi pertaniannya. Kegiatan fisik lapangan berupa workshop teknis pelaksanaan, pelatihan, diseminasi dan penerapan teknologi.

Karakteristik petani yang terlibat dalam kegiatan kawasan agribisnis hortikultura sebagai berikut, umur kepala keluarga berada dalam kondisi umur produktif (42,3 tahun), tingkat pendidikan yang relatif rendah hanya mencapai 7,81 tahun atau setara kelas 7, jumlah anggota keluarga yang kecil yaitu 4,71 jiwa dan memiliki angkatan kerja 2,39 jiwa.

Kepemilikan asset lahan pertanian berupa lahan basah sebanyak 47,6% rumahtangga dengan rata-rata luas lahan basah 0,33 ha dan sebanyak 31,1% rumahtangga memiliki lahan kering dengan rata-rata luas 0,64 ha.

Penggunaan saprodi relatif rendah, benih bawang merah yang digunakan berasal dari panen sebelumnya sehingga kualitas dan produksinya relatif rendah. Varietas bawang merah yang digunakan yaitu lokal, bima, bima brebes, cakra putih, dan lainnya. Varietas bima brebes merupakan yang terbanyak digunakan (33%). Rata-rata jumlah benih yang digunakan 115 kg untuk rata-rata luasan 11 are/petani.

Terdapat 3 (tiga) tipe persiapan lahan, yaitu tanpa olah tanah (tot), mencangkul, dan handtractor. Sebanyak 83% menggunakan cangkul.

Penggunaan pupuk hanya urea dan NPK/phonska dalam jumlah yang relatif sedikit. Urea hanya digunakan 65,88 kg oleh 58,49% petani dan NPK/phonska 65,79 kg oleh 53,49% petani.

Hasil ubinan produktivitas bawang merah sebesar 8 ton/ha di Kupang, 16 ton/ha di Rote, dan 12 ton/ha di Lembata. Produktivitas cabai merah di Kupang 7 ton/ha, Rote sebesar 9 ton/ha, dan Lembata 7,2 ton/ha. Produksi bawang merah dan cabe belum mencapai produksi potensial karena penggunaan sarana produksi yang tidak sesuai anjuran. Diharapkan pada kegiatan tahun 2016 benih bawang merah untuk keperluan demplot dapat disediakan dari hasil Badan Litbang Pertanian, Kementan. Produksi mata tempel dari 2 Blok Pengganda Mata Tempel (BPMT) jeruk di TTS sebanyak 10.000 mata tempel. Pada 2 penangkar diproduksi 40.000 anakan jeruk keprok Soe (JKS) dan 2 kelompok tani mengikuti pelatihan pengendalian hama/penyakit tanaman JKS.

Rata-rata pendapatan yang diperoleh rumahtangga tani selama setahun dari kegiatan hortikultura (bawang merah, cabai, dan JKS) sebesar Rp 34,9 juta. Apabila dirinci berdasarkan kriteria Bank Dunia pada kelas 40% berpendapatan rendah rata-rata pendapatan yang diterima sebesar Rp 13,9 juta/tahun, pada kelas 40% berpendapatan sedang rata-rata pendapatan yang diterima Rp 42,1/tahun, dan pada kelas 20% berpendapatan tinggi rata-rata pendapatan yang diterima sebesar Rp. 63,7 juta/ta